

**Efektivitas Sosialisasi Pencegahan Kebakaran Dan Partisipasi Masyarakat Peduli Api
Dalam Penanggulangan Kebakaran Hutan Dan Lahan
(Studi kasus Di Desa Sungai Buluh Kec.Bunut Kab. Pelalawan Prov. Riau)**

Mike Permata Sari¹

¹ Universitas Lancang Kuning

Mikeps1988@gmail.com

*Corresponding author: *E-mail:* Mikeps1988@gmail.com

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 30/Juni/2024

Direvisi 30/Juni/2024

Diterima 1/Julii/2024

Cite : *Sari MP, 2024, Efektivitas Sosialisasi Pencegahan Kebakaran dan Partisipasi Masyarakat Peduli Api Dalam Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan (Studi Kasus di Desa Sungai Buluh Kec. Bunut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau). Volume 01, Nomor 01, 2024 pp. 67-75.*

DOAI : -

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi efektivitas sosialisasi pencegahan kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) serta partisipasi Masyarakat Peduli Api (MPA) dalam penanggulangan Karhutla di Desa Sungai Buluh, Kecamatan Bunut, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Kebakaran hutan merupakan bencana regional dan global yang secara signifikan dapat merusak lingkungan setempat dan menyumbang emisi gas rumah kaca yang memperparah pemanasan global. Meskipun berbagai upaya sosialisasi telah dilakukan oleh pemerintah pusat, daerah, dan lembaga swasta, hasilnya belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman, motivasi, dan tindakan masyarakat terhadap sosialisasi pencegahan Karhutla serta menilai partisipasi MPA dalam penanggulangan kebakaran. Data dikumpulkan melalui analisis beberapa jurnal dan observasi serta dokumentasi online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi belum berjalan efektif, dengan sebagian besar masyarakat hanya memahami hukuman membakar hutan tanpa memahami aturan secara detail. MPA belum diberdayakan secara maksimal dan hanya aktif saat terjadi kebakaran. Diperlukan peningkatan dalam pelaksanaan sosialisasi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat serta penguatan kelembagaan MPA untuk meningkatkan efektivitas pencegahan dan penanggulangan Karhutla.

Kata Kunci : Sosialisasi, Masyarakat Peduli Api, Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan

Abstract

This study evaluates the effectiveness of forest and land fire (Karhutla) prevention socialization and the participation of the Fire Concerned Community (MPA) in prevention Karhutla in Sungai Buluh Village, Bunut District, Pelalawan Regency, Riau Province. Forest fires in this region have become a significant regional and global disaster, damaging the local environment and contributing to greenhouse gas emissions that exacerbate global warming. Despite various socialization efforts by the central and local governments and private institutions, the results have not been optimal. This study aims to evaluate the understanding, motivation, and actions of the community towards Karhutla prevention socialization and to assess the participation of the MPA in fire mitigation. Data were collected through the analysis of several journals and online observations and documentation. The results indicate that the socialization has not been effective, with most of the community only understanding the punishment for burning forests without comprehending the rules in detail. The MPA has not been maximized and is only active during fires. There is a need for improvements in the implementation of socialization that involves all community layers and the strengthening of MPA institutions to enhance the effectiveness of Karhutla prevention and mitigation.

Keywords: Socialization, Fire Concerned Community, Forest and Land Fire Prevention



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) di Indonesia merupakan bencana regional dan global yang signifikan. Dampak kebakaran ini tidak hanya merugikan lingkungan setempat tetapi juga menyebar ke negara-negara tetangga, serta menyumbang emisi gas-gas rumah kaca seperti CO₂ yang memperparah pemanasan global. Di Indonesia, kebakaran ini terjadi di lahan kering dan basah, termasuk lahan gambut yang sangat rentan saat musim kemarau ketika lahan tersebut mengering. Pembukaan lahan gambut secara besar-besaran melalui pembuatan saluran atau parit meningkatkan risiko kebakaran selama musim kemarau (Ginting, 2008).

Data dari FIRMS Web Fire Mapper (NASA, 2015) menunjukkan bahwa titik api terbanyak di Indonesia pada periode Januari 2014-Januari 2015 terjadi di Provinsi Riau, khususnya di Pulau Sumatera. Kebakaran hutan cenderung meningkat pada musim kemarau panjang karena masyarakat dan perusahaan membuka lahan dengan cara membakar, yang dianggap lebih mudah dan murah. Pola pikir ini telah mengakar di masyarakat dan terus berlangsung setiap musim kemarau. Dampaknya sangat merugikan, mulai dari pencemaran lingkungan hingga gangguan sosial dan ekonomi, serta mempengaruhi hubungan politik dengan negara tetangga (Sabat dan Supena, 2007). Tahun 2014 mencatat kasus Karhutla terbesar dalam 17 tahun terakhir dengan jumlah penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) mencapai 48.390 orang (PPE Sumatera, 2014).

Provinsi Riau, khususnya Kabupaten Pelalawan, memiliki luas gambut yang sangat besar, yaitu 3.867.413 hektar atau sekitar 60,08% dari total gambut di Pulau Sumatera. Hal ini membuat Riau menjadi salah satu provinsi paling rawan bencana Karhutla. Setiap tahun, jumlah titik api meningkat signifikan: dari 6.644 pada tahun 2011, menjadi 8.107 pada tahun 2012, dan hampir 15.112 pada tahun 2013, hingga mencapai puncaknya lebih dari 21.000 titik api pada tahun 2014 (Tempo, 13 Desember 2014).

Berbagai upaya sosialisasi telah dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah, serta lembaga swasta, namun hasilnya belum optimal. Sosialisasi intensif telah dilakukan di Kecamatan Bunut, termasuk di Desa Sungai Buluh, namun pemahaman dan tindakan masyarakat masih belum memadai. Masyarakat harus diposisikan sebagai aktor utama dalam pencegahan Karhutla, dengan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi yang tinggi untuk mengantisipasi dan menangani bencana (Sudibyakto et al, 2012).

Organisasi Masyarakat Peduli Api (MPA) dibentuk untuk meminimalkan kebakaran akibat pembukaan lahan yang tidak bijaksana, menciptakan sistem pengendalian berbasis masyarakat, dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Namun, kelembagaan MPA belum diberdayakan secara maksimal dan hanya aktif saat terjadi kebakaran. Belum adanya pengaturan khusus mengenai operasionalisasi MPA berdampak pada pelaksanaan tugas dan fungsi kelembagaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi partisipasi dan efektivitas sosialisasi pencegahan Karhutla terhadap pemahaman, motivasi, dan tindakan masyarakat di Desa Sungai Buluh, Kecamatan Bunut, Kabupaten Pelalawan pada tahun 2010-2013. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program sosialisasi dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan Karhutla.

METODE PENELITIAN

Jurnal ini disusun sebagai salah satu tugas akhir semester mata kuliah resolusi konflik dan pemberdayaan masyarakat. Tugas akhir tersebut berupa membuat jurnal dengan pengalaman pribadi terkait pemberdayaan masyarakat. Akan tetapi penulis bekerja di bidang penelitian yang tidak terkait dan peneliti tidak memiliki pengalaman sesuai dengan topik tugas akhir tersebut. Oleh karena itu penulis melakukan pemenuhan tugas dengan melakukan evaluasi terhadap

beberapa jurnal dan mengambil tema yang dekat dengan bidang kerja penulis yaitu Hutan Tanaman Industri dengan spesifik topik tentang kebakaran Hutan dan Lahan.

Pengumpulan data dan informasi yang dilakukan peneliti adalah dengan menganalisis beberapa jurnal penelitian yang telah dilakukan dan diterbitkan oleh pihak lain. Peneliti mengambil tema kebakaran hutan dan lahan dengan fokus analisis lebih kepada sosialisasi dan implementasi pencegahan kebakaran hutan dan lahan. Peneliti mengambil studi kasus di Desa Sungai Buluh Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, dimana lokasi tersebut dekat dengan tempat kerja peneliti. Selain itu peneliti juga melakukan beberapa observasi dan analisis dokumentasi secara online untuk memperkuat penulisan jurnal ini.

Pengumpulan data dan informasi yang dilakukan peneliti adalah dengan menganalisis beberapa jurnal penelitian yang telah dilakukan dan diterbitkan oleh pihak lain. Peneliti mengambil tema kebakaran hutan dan lahan dengan fokus analisis lebih kepada sosialisasi dan implementasi pencegahan kebakaran hutan dan lahan. Peneliti mengambil studi kasus di Desa Sungai Buluh Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, dimana lokasi tersebut dekat dengan tempat kerja peneliti. Selain itu peneliti juga melakukan beberapa observasi dan analisis dokumentasi secara online untuk memperkuat penulisan jurnal ini.

TEMUAN DAN DISKUSI

A. Efektivitas Sosialisasi Pencegahan Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Desa Sungai Buluh Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Pandangan umum peneliti terhadap efektifitas sosialisasi kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) di Desa Sungai Buluh, Kecamatan Bunut, Kabupaten Pelalawan menunjukkan bahwa upaya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah, swasta, dan LSM belum berjalan dengan efektif. Sosialisasi yang dilaksanakan belum mampu memberikan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya masyarakat yang hanya paham bahwa membakar hutan dan lahan dapat mengakibatkan hukuman penjara, tanpa memahami aturan-aturan secara detail. Faktor utamanya adalah hanya sedikit dari masyarakat yang mendapatkan sosialisasi langsung dari institusi terkait, sementara sebagian besar mengaku tidak pernah mendapatkan sosialisasi. Hal ini disebabkan oleh kegiatan sosialisasi yang sering kali hanya dihadiri oleh perwakilan aparat desa saja dan tidak langsung kepada seluruh lapisan Masyarakat (Nurclin, et.al, 2018).

Meskipun sosialisasi mempengaruhi pengetahuan dan tindakan masyarakat dalam pencegahan Karhutla, efeknya terhadap motivasi masyarakat tidak signifikan. Banyak warga yang masih berorientasi pada proyek jangka pendek dan tidak memiliki pemahaman yang baik tentang tujuan jangka panjang dari sosialisasi ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dan terencana dalam pelaksanaan sosialisasi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat secara langsung dan berkelanjutan.

Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Karhutla

Sosialisasi pencegahan Karhutla telah dilakukan oleh berbagai pihak yang berkepentingan seperti pemerintah pusat dan daerah, LSM, serta pihak swasta. Tujuannya adalah untuk menyampaikan pesan agar masyarakat memiliki pemahaman, motivasi, dan melakukan tindakan pencegahan Karhutla. Sosialisasi telah dilakukan oleh Dinas Kehutanan, Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), Badan Lingkungan Hidup (BLH), Pusat Pengelolaan Ekoregion (PPE), serta perusahaan-perusahaan swasta yang beroperasi di daerah rawan Karhutla, dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Provinsi Riau.

Peneliti menemukan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat belum optimal. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini sangat terbatas karena sosialisasi hanya diwakili oleh perangkat desa di tingkat kecamatan, kabupaten, dan provinsi sehingga belum efektif meningkatkan pemahaman, motivasi, dan tindakan masyarakat. Setelah sosialisasi di tingkat ini, warga desa baru menerima sosialisasi yang dilakukan oleh utusan yang dipercaya mewakili pemerintah desa. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi belum memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam tindakan pencegahan kebakaran hutan dan lahan (Karhutla).

Pemahaman Masyarakat Terhadap Pencegahan Karhutla

Peneliti menemukan bahwa pemahaman masyarakat terhadap bahaya Karhutla di Desa Sungai Buluh tergolong baik, dengan 77% responden menyatakan "paham dan sangat paham". Namun, masyarakat di Desa Sungai Buluh belum memahami secara detail tentang aturan membakar hutan dan lahan. Masyarakat hanya paham kalau membakar hutan dan lahan bisa masuk penjara. Selain itu Sebagian Masyarakat berorientasi terhadap proyek semata, berorientasi jangka pendek, dan tidak memahami dengan baik kegiatan sosialisasi yang disampaikan kepada mereka. Sosialisasi yang dilaksanakan pemerintah, swasta dan LSM kepada masyarakat di Desa Sungai Buluh Kecamatan Bunut belum berjalan dengan efektif sehingga pemahaman masyarakat juga belum optimal.

Motivasi dan Tindakan Masyarakat Terhadap Pencegahan Karhutla

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, motivasi masyarakat terhadap pencegahan Karhutla adalah sangat baik, dengan 78% responden "setuju dan sangat setuju" terhadap kegiatan pencegahan. Namun, kegiatan sosialisasi tidak mempunyai korelasi yang signifikan dengan motivasi masyarakat, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor lain seperti media massa, media sosial, dan komunikasi interpersonal lebih mempengaruhi motivasi masyarakat. Motivasi masyarakat terhadap pencegahan Karhutla masih didasarkan pada rasa takut terhadap ancaman hukuman, sehingga sosialisasi perlu memperbaiki motivasi masyarakat dengan cara yang lebih positif dan konstruktif.

Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan sosialisasi dengan menysasar seluruh unsur masyarakat secara merata untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pencegahan Karhutla. Dengan demikian diharapkan akan turut meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif masyarakat dalam rangka mencegah terulangnya bencana ini.

Peneliti menemukan bahwa tindakan masyarakat dalam pencegahan Karhutla di Desa Sungai Buluh cukup tinggi, dengan 73% responden menyatakan "sering" dan "sangat sering" melakukan tindakan pencegahan. Namun, meskipun ada hubungan signifikan antara sosialisasi dan tindakan masyarakat, pengaruh sosialisasi masih rendah. Sebagian masyarakat hanya mengikuti instruksi untuk tidak membakar hutan dan lahan tanpa memahami alasannya secara mendalam. Mereka belum melakukan aktivitas preventif secara berkelanjutan seperti patroli kebakaran, pembersihan lahan secara berkala, atau melakukan pemantauan lingkungan untuk mencegah terjadinya kebakaran. Tindakan masyarakat lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti media massa, media sosial, sekolah, dan komunikasi interpersonal. Untuk meningkatkan tindakan pencegahan, perlu adanya peningkatan dalam kualitas dan efektivitas kegiatan sosialisasi.

Efektivitas Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh berbagai instansi pemerintah dan swasta sudah berjalan, namun belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari hasil penelitian, dimana hubungan kegiatan sosialisasi berkorelasi signifikan dengan pengetahuan dan tindakan

pengecahan Karhutla, namun tidak dengan motivasi masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah cakupan sosialisasi yang masih terbatas. Kegiatan sosialisasi hanya dihadiri oleh perwakilan aparat desa sehingga informasi yang disampaikan belum tersosialisasikan secara luas ke seluruh masyarakat. Dengan demikian, akses masyarakat akan informasi pencegahan Karhutla masih terbatas

Hasil sosialisasi pun belum maksimal karena hanya berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sedikit pengaruhnya terhadap peningkatan motivasi masyarakat. Sementara itu, tindakan yang dilakukan masyarakat lebih bersifat situasional dan kurang berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh pemahaman masyarakat yang belum mendalam.

Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam pelaksanaan sosialisasi dengan cakupan yang lebih luas ke seluruh lapisan masyarakat. Penyampaian informasi perlu ditingkatkan agar dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, serta peran serta masyarakat dalam pencegahan Karhutla secara berkelanjutan guna mencapai tujuan sosialisasi secara lebih efektif.

B. Partisipasi Masyarakat Peduli Api Dalam Penanggulangan Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Desa Sungai Buluh Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Kebakaran Hutan Dan Lahan

Partisipasi masyarakat sangat penting dalam melaksanakan program perlindungan hutan. Kecamatan Bunut memiliki luas hutan yang besar namun sering terjadi kebakaran hutan setiap tahunnya. Untuk itu, diperlukan keterlibatan aktif masyarakat dalam memantau dan melaporkan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan hutan.

Bentuk partisipasi masyarakat yang dilakukan adalah memberikan informasi kepada pihak terkait seperti petugas kehutanan mengenai berita terkini kondisi hutan. Informasi yang diberikan masyarakat meliputi laporan awal terjadinya kebakaran hutan, tindakan pencurian kayu oleh oknum tertentu, maupun kerusakan hutan akibat pembabatan liar. Jumlah masyarakat yang turut serta memberikan laporan cukup signifikan, di antaranya ada 30 orang yang melaporkan kebakaran hutan, 21 orang pencurian kayu, dan 17 orang kerusakan hutan.

Tabel 1. Bentuk Kontak dan Informasi Dalam Kebakaran dan Pencurian Kayu Pada Tahun 2011-2013 di Kecamatan Bunut.

Tabel 1 : Bentuk – Bentuk Kontak Informasi Kebakaran Hutan

No	Bentuk Kontak dan Informasi Dalam Kebakaran Dan Pencurian Kayu	Jumlah
1	Memberitahukan adanya orang yang dicurigai	5
2	Memberitahukan adanya sumber- sumber kebakaran	30
3	Memberitahukan adanya kerusakan hutan	17
4	Memberitahukan adanya pencurian kayu	21
5	Memberitahukan rencana pencurian atau membakar hutan	0

Sumber : Hasil Studi Lapangan, 2024

Dengan adanya dukungan aktif masyarakat dalam memantau dan melaporkan kondisi terkini hutan dan laporan masyarakat dapat dimanfaatkan pihak terkait seperti petugas kehutanan untuk segera menindaklanjuti dan menangani permasalahan hutan yang terjadi, sehingga dapat mencegah kerusakan lebih lanjut. Dengan demikian, peran serta informasi masyarakat sangat penting dalam pencegahan kebakaran hutan.

Pembentukan Masyarakat Peduli Api Dalam Penanggulangan Kebakaran Hutan Dan Lahan

Masyarakat Peduli Api (MPA) MPA adalah kelompok masyarakat yang dibentuk untuk membantu dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan. MPA biasanya terdiri dari anggota masyarakat setempat yang dilatih dan diberi peralatan untuk melakukan pemantauan dan pemadaman kebakaran. MPA juga berperan dalam edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang bahaya kebakaran hutan dan cara-cara pencegahannya

Masyarakat Peduli Api (MPA) merupakan salah satu komponen penting dalam upaya penanggulangan kebakaran hutan dan lahan. Oleh karena itu, pembentukan MPA perlu dilakukan secara terstruktur dan terorganisir. Berdasarkan dokumen, MPA dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Kepala Daerah tertanggal 17 Mei 2006. Tujuan pembentukan MPA antara lain untuk meminimalkan potensi terjadinya kebakaran hutan akibat pembukaan lahan secara liar oleh masyarakat.

MPA dibentuk pada beberapa desa yang berpotensi mengalami kebakaran hutan. Mereka ditugaskan untuk memantau dan melaporkan potensi terjadinya kebakaran hutan sejak dini. Selain itu, MPA juga bertugas memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang bahaya kebakaran hutan dan cara pencegahan yang benar. Dengan demikian, pembentukan MPA diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran hutan secara nyata dan terkoordinasi. Keaktifan MPA sangat berperan dalam menekan jumlah kejadian kebakaran hutan di masa mendatang. Dengan struktur organisasi dan tanggung jawab yang jelas, diharapkan MPA dapat berperan optimal dalam upaya penanggulangan kebakaran hutan bersama aparat terkait.

Kendala yang dihadapi oleh Masyarakat Peduli Api (MPA)

Peneliti menemukan bahwa Masyarakat Peduli Api (MPA) di Kecamatan Bunut menghadapi beberapa kendala dalam melaksanakan tugas mereka. Berikut kendala tersebut diantaranya :

- a. MPA dihadapkan dengan kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Kurangnya APAR, Transportasi, perlengkapan keselamatan, fasilitas komunikasi dan anggaran operasional menjadi hambatan utama. Hal ini mengakibatkan MPA tidak dapat menjalankan tugasnya secara efektif.
- b. Koordinasi antara MPA dan pihak Pemadam Kebakaran (DAMKAR) masih kurang, terutama saat menghadapi kebakaran hutan dan lahan yang besar. Akibatnya, tindakan yang diambil MPA sering kali hanya sebatas pencegahan agar api tidak merambat ke pemukiman dan lahan perkebunan warga.
- c. Kelembagaan MPA di beberapa desa belum diberdayakan secara maksimal. Ditambah dengan belum adanya pengaturan khusus yang mengatur lebih rinci tentang kelembagaan dan operasionalisasi MPA menyebabkan pelaksanaan tugas dan fungsi kelembagaan ini belum maksimal dan mengalami kesulitan dalam pembiayaan operasionalisasi. Lebih parahnya MPA cenderung hanya diaktifkan saat terjadi kebakaran. Padahal, MPA memiliki potensi besar dalam pencegahan kebakaran karena mereka adalah masyarakat lokal yang paling mengetahui kondisi sekitar hutan dan lahan. Terakhir,

KESIMPULAN

Tingkat pelaksanaan sosialisasi pencegahan kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) di Desa Sungai Buluh masih belum optimal. Meskipun demikian, tingkat pemahaman masyarakat terhadap bahaya Karhutla cukup baik, dengan 77% responden yang paham dengan informasi terkait. Tindakan masyarakat dalam pencegahan Karhutla juga cukup signifikan, dengan 73% responden

sering terlibat dalam kegiatan pencegahan. Kegiatan sosialisasi memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan dan tindakan masyarakat terhadap pencegahan Karhutla, namun hubungannya dengan motivasi masyarakat sangat lemah dan tidak signifikan.

Diskusi dan pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dijalankan masih kurang efektif karena keterlibatan masyarakat yang terbatas, sering hanya diwakili oleh perangkat desa di level kecamatan, kabupaten, dan provinsi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas sosialisasi, diperlukan strategi dan perencanaan yang lebih baik serta keterlibatan aktif masyarakat secara langsung. Pemerintah dan instansi terkait harus memberikan perhatian serius dalam menyampaikan pesan-pesan sosialisasi agar lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam menjaga hutan dan lahan masih tergolong rendah, meskipun telah dibentuk kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) sejak tahun 2008. Rendahnya partisipasi ini disebabkan oleh kurangnya fasilitas dan alat pendukung dalam pemadaman api, serta minimnya koordinasi dengan pihak pemadam kebakaran ketika terjadi kebakaran besar. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap bahaya kebakaran hutan dan lahan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam memahami dampak negatif dari pembukaan lahan dengan cara membakar.

Dari hasil analisis peneliti, menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi mengenai pencegahan kebakaran hutan yang dilakukan oleh institusi pemerintah dan swasta belum berjalan dengan efektif. Hal ini terlihat dari rendahnya persentase masyarakat yang pernah mendapatkan sosialisasi tersebut. Meskipun demikian, motivasi masyarakat untuk terlibat dalam pencegahan kebakaran cukup tinggi, namun tindakan nyata dalam aktivitas pencegahan masih perlu ditingkatkan.

Sebagai rekomendasi, peneliti menyarankan agar pemerintah daerah membangun komunikasi dan koordinasi yang lebih baik dengan Masyarakat Peduli Api serta meningkatkan fasilitas yang diberikan kepada MPA. Selain itu, penting untuk memberikan pemahaman lebih kepada masyarakat mengenai bahaya dan dampak kebakaran hutan serta cara-cara pencegahannya. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Kecamatan Bunut dapat terbebas dari kebakaran hutan dan lahan yang merugikan banyak pihak.

DAFTAR BACAAN

- Beebe SA, Beebe SJ, Ivy DK. 2011. *Communication: Principles for A Lifetime*. Fourth Edition. Allyn & Bacon, Boston (US).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Pelalawan. 2017. *Kecamatan Bunut Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pelalawan <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/111publik/>
- Ginting T. 2009. *Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan Melalui Partisipasi Masyarakat*. Dalam *Prosiding Workshop Teknik Pencegahan Kebakaran Rutan Melalui Partisipasi Masyarakat*. Kabanjahe (ID): Puslitbang Rutan dan Konservasi Alam dan Dinas Kehutanan Kabupaten Karo.
- Liebes, T. (1992). *Television, parent, and political socialization of children*. *Teacher Collage Record*, 30(1): 73 - 86.
- Nmjanah, Sugiharto R, Kuswanda D, Siswanto, Adikoesoemo. 2013. *Manajemen Bencana*. Alfabeta, Jakarta.
- Nurlin, Muhammad Bachri, dan Dewi Sukartik. "Efektivitas Sosialisasi Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan pada Masyarakat di Desa Sungai Buluh Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Riau." *Program Studi Ilmu Komunikasi FDK UIN Suska Riau*, 2018.
- Sayendri, Deo. "Partisipasi Masyarakat Peduli Api dalam Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan (Studi Kasus di Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Tahun 2010-2013)."

- Universitas Riau, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Pemerintahan, 2013.
- Sahat M.P., dan Supena F, 2007. Memahami Penyebab Kebakaran Hutan Dan Lahan Serta Upaya Penanggulangannya: Kasus Di Provinsi Kalimantan Barat. Alamat: po11.algaruda.org/article.php?article=13053&val=926, diakses 24 Maret 2017
- Sabardi. 2009. Pencegahan Kebakaran Hutan di Sekitar Wilayah Danau Toba: Sebuah Pendekatan Sosiologis. Dalam Prosiding Workshop Teknik Pencegahan Kebakaran Rutan Melalui Partisipasi Masyarakat. Kabanjahe (ID): Puslitbang Rutan dan Konservasi Alam dan Dinas Kehutanan Kabupaten Karo.
- Sukartik dan Nurdin. 2016. pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan kebakaran lahan dai1 hutan melalui desa bebas api (fire free village) di kabupaten pelalawan Provinsi Riau. Laporan Hasil Penelitian LPPM UIN Suska Riau.
- Tempo. 2014, 13 Desember. Jumlah Titik Api di Riau Naik Drastis 2014. <http://www.tempo.co/read/news/2014/12/13/206628222/> Jumlah-Titik-Api-di-Riau-Naik-Drastis-2014